

Artikel Hasil Penelitian

Pengaruh Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Oil, Gas, and Coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Fatiyyah Ummi Zahro, Achmad Rizal

*Department of Management, Faculty of Business and Economics
Universitas Islam Indonesia, Sleman, Special Region of Yogyakarta
Indonesia*

^{a)}Corresponding author: 18311319@students.uui.ac.id

ABSTRAK

Keputusan manajemen modal kerja mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam pengelolaan aset dan kewajiban lancar jangka pendek berupa modal kerja. Penelitian ini mengkaji pengaruh komponen modal kerja (kas, piutang, dan persediaan) terhadap profitabilitas (ROA). Sampel 18 perusahaan *oil, gas, and coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ditentukan dengan *purposive sampling* yang dilakukan pada tahun penelitian 2014-2023. Penelitian kuantitatif ini berdasarkan data deskriptif dengan analisis menggunakan regresi linier berganda menggunakan IBM *statistical package for social science* (SPSS) 30. Berdasarkan hasil uji, secara parsial membuktikan bahwa hanya perputaran piutang yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada variabel perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun, secara simultan atau bersama-sama, tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA.

Kata Kunci: modal kerja, profitabilitas, Bursa Efek Indonesia (BEI)

PENDAHULUAN

Sektor energi merupakan sektor terpenting dalam mendukung berbagai sektor bisnis dan konsumsi rumahan serta memiliki pengaruh besar dalam perekonomian dan pertumbuhan ekonomi nasional (Supriyanto, 2024). Di samping manfaat tersebut, muncul tantangan yang mengiringi sektor ini. Tantangan berupa gejolak geopolitik, perubahan iklim, transisi energi terbarukan, perubahan regulasi yang akan berdampak pada volatilitas dan fluktuasi harga, investasi, maupun pendanaan pada sub sektor dari minyak, gas, dan batubara.

Di Indonesia, tantangan yang dihadapi salah satunya adalah fluktuasi harga energi global yang nantinya akan mempengaruhi harga di dalam negeri (PwC, 2024, 2025). Fluktuasi harga dapat memberikan keuntungan, namun disisi lain menaikkan biaya operasional perusahaan di sektor ini. Banyak perusahaan di sektor ini menjadikan fluktuasi harga komoditas global sebagai masalah utama yang harus ditangani dan diantisipasi. Hal tersebut



dapat ditangani dengan menerapkan modal kerja yang baik. Selain itu, dengan karakteristik bisnis perusahaan sub sektor minyak, gas dan batubara yang memiliki siklus produksi yang panjang dan kebutuhan dana yang besar untuk mendukung operasional, maka kebutuhan akan modal kerja menjadi sangat penting (Kusmayadi, Abdullah dan Firmansyah, 2022).

Pengelolaan modal kerja tentunya menjadi tantangan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut Gitman dan Zutter (2012), modal kerja adalah jumlah sumber daya yang dibutuhkan untuk mendukung operasi sehari-hari perusahaan dan untuk menjamin kelangsungan operasi dalam jangka pendek. Modal kerja juga menjadi kunci untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam proses operasionalnya. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan ROA, yakni alat ukur untuk menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba (Horne dan Wachowicz Jr., 2008).

Penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Pada sektor *consumer goods*, modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, walaupun tidak pada setiap komponen modal kerjanya (Shalini, Christianty dan Pattinaja, 2022; Wijaya *et al.*, 2023). Ditemukan pengaruh signifikan pada perusahaan manufaktur (Şamiloğlu dan Akgün, 2016; Aldubhani *et al.*, 2022; Amin dan Rajagukguk, 2023) dan signifikan secara simultan pada perusahaan retail (Syailendra, Bahri dan Siagian, 2024). Namun, studi di Vietnam menemukan bahwa modal kerja memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas (Toan *et al.*, 2017; Hung dan Su Dinh, 2022).

Melihat pentingnya modal kerja dalam pengelolaan operasional harian pada sektor *oil, gas* dan *coal* dan adanya *research gap*, maka peneliti ingin mencari tahu pengaruh modal kerja melalui perputaran kas, perputaran piutang serta perputaran persediaan terhadap profitabilitas di sektor *oil, gas* dan *coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Modal Kerja

Keputusan besar yang perlu diambil dalam keuangan adalah penganggaran modal (*capital budgeting*), struktur modal (*capital structure*), dan modal kerja (*working capital*) (Addin Al-Mawsheki, 2022). Keputusan penganggaran modal dan struktur modal berfokus pada pengelolaan jangka panjang. Sementara keputusan jangka pendek diatur melalui manajemen modal kerja, yakni dana yang diperuntukkan untuk membiayai kegiatan harian operasional perusahaan. seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, dan biaya lainnya.

Menurut (Horne dan Wachowicz Jr., 2008; Mardiyanto, 2009), modal kerja dapat didefinisikan sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*) = aktiva lancar dan modal kerja bersih (*net working capital*) = aktiva lancar - utang lancar. Menurut Harjito dan Martono (2014) terdapat 3 konsep untuk memahami elemen-elemen modal kerja, salah satu dari konsep itu adalah konsep kuantitatif, dimana modal kerja diartikan sebagai keseluruhan aktiva lancar berupa kas, piutang dan persediaan, atau dapat dikatakan sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*). Perusahaan yang memiliki modal kerja yang dikelola dengan baik dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan produktivitas, dan pada akhirnya meningkatkan laba. Sebaliknya, pengelolaan modal kerja yang buruk dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara aset lancar dan kewajiban jangka pendek, yang bisa menurunkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran Kas

Kas adalah salah satu komponen penting dalam modal kerja yang mencerminkan likuiditas perusahaan. Pengelolaan kas haruslah seimbang, dimana kas yang terlalu besar akan berpotensi adanya dana yang menganggur (*idle money*) dan kas yang terlalu kecil akan menyebabkan masalah pada likuiditas yang mengganggu stabilitas keuangan perusahaan (Fahmi, 2014). Agar dapat melihat efektifitas penggunaan kas yang termasuk dalam elemen modal kerja perusahaan dapat dilihat melalui perputaran kas. Menurut Harjito dan Martono (2014) perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali dalam satu kali putaran. Semakin cepat atau besar perputarannya maka semakin efektif penggunaan kas dalam modal kerja. Semakin lama perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar (Riyanto, 2001).

Perputaran Piutang

Horne dan Wachowicz Jr. (2008) mendeskripsikan perputaran piutang sebagai gambaran mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa efektifnya perusahaan dalam penagihan yang dilihat melalui berapa kali piutang sukses diubah menjadi kas dalam setahun. Perputaran piutang yang tinggi mengindikasikan perusahaan berhasil dalam penagihan piutang kepada konsumen, begitu pun sebaliknya. Ketika piutang tidak tertagih tepat waktu, maka perusahaan perlu mengevaluasi ulang kebijakan piutang perusahaan.

Permasalahan juga dapat terjadi ketika perusahaan menganggap semua piutang sebagai aset likuid yang akan kembali sebagai kas, padahal sebagian besar mungkin saja sudah lewat jatuh tempo yang dapat menyebabkan overestimasi likuiditas perusahaan (Horne dan Wachowicz Jr., 2008). Permasalahan ini dapat dianalisis lebih tepat dengan melihat seberapa kali piutang berputar dengan menghitung perputaran kas dan seberapa lama piutang dapat tertagih (berapa hari piutang dapat tertagih), yakni dengan periode penagihan rata-rata / perputaran piutang dalam hari (*receivable turnover in days*). Namun, rendahnya periode penagihan juga tidak selalu baik. Cepatnya waktu penagihan piutang, dapat disebabkan oleh kebijakan kredit yang terlalu ketat yang dapat menyebabkan hilangnya potensi konsumen yang sebenarnya layak diberikan kredit dan nantinya menyebabkan profitabilitas menurun.

Perputaran Persediaan

Banyaknya persediaan berputar untuk menghasilkan penjualan dalam setahun dinamakan perputaran persediaan (Siswanto, 2021). Perputaran persediaan yang tinggi umumnya mengindikasikan manajemen persediaan dan likuiditasnya yang baik (Horne dan Wachowicz Jr., 2008). Namun, perputaran persediaan yang tinggi bisa saja mengindikasikan bahwa tingkat persediaan rendah dan persediaan atau stock yang tidak mencukupi secara terus-menerus. Sementara itu, perputaran persediaan yang rendah mengindikasikan adanya stock barang yang berlebihan, bergerak lambat, atau usang. Oleh sebab itu, manajemen modal kerja perlu melihat likuiditas pada perputaran persediaan, dimana persediaan haruslah cukup, tidak kekurangan barang/*stock* yang akan menghambat penjualan dan tidak berlebihan yang bisa menyebabkan barang usang dan berkurang nilainya.

Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dari pendapatan yang diukur melalui rasio profitabilitas. Horne dan Wachowicz Jr. (2008)

menjelaskan bahwa rasio profitabilitas mengaitkan laba dengan penjualan dan investasi. Rasio tersebut yakni:

- a. *Gross Profit Margin* (margin laba kotor), yakni persentase pendapatan yang tersisa setelah perusahaan membayar barangnya (setelah dikurangi biaya produksi).
- b. *Operating Profit Margin* (OPM), digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan dari operasi dan mengabaikan bunga, pajak, dan distribusi saham preferen (Gitman dan Zutter, 2012).
- c. *Net Profit Margin* (margin laba bersih), digunakan untuk mengukur persentase dari setiap penjualan yang masih ada setelah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen (Gitman dan Zutter, 2012).
- d. *Earning Per Share* (Laba per lembar saham), rasio ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih penjualan diperoleh per lembar saham yang beredar (Gitman dan Zutter, 2012).
- e. *Return On Total Assets* (ROA), digunakan untuk mengukur seberapa baik manajemen menggunakan aset yang tersedia dalam menghasilkan keuntungan.
- f. *Return On Equity* (ROE), digunakan untuk mengukur pengembalian keuntungan dari investasi pemegang saham.
- g. *Return On Investment* (ROI), rasio ini dapat menggambarkan hasil dari suatu investasi (Horne dan Wachowicz Jr., 2008).

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan, deskripsi dan penelitian terdahulu, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Perputaran Kas (X1) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Menurut Harjito dan Martono (2014) perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali dalam satu kali putaran, mulai dari kas digunakan dalam proses produksi (barang atau jasa) sampai kembali menjadi kas. Semakin cepat kas kembali, maka semakin efektif penggunaan kas modal kerja dalam penjualan untuk menghasilkan profitabilitas. Meskipun, berdasarkan penelitian terdahulu, pada sektor perbankan perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) (Rahayu dan Chairiyaton, 2022). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on assets (ROA) pada perusahaan sub sektor oil, gas, and coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023.*

Pengaruh Perputaran Piutang (X2) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Semakin cepat perputaran piutang, semakin besar kemungkinan perusahaan memiliki likuiditas yang baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas, termasuk ROA. Jika piutang tertagih tepat waktu, dana tersebut dapat digunakan kembali untuk aktivitas operasional yang mendukung efisiensi penggunaan aset. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Şamiloğlu dan Akgün, 2016; Wijaya *et al.*, 2023) menyatakan bahwa piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₂: *Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on assets (ROA) pada perusahaan sub sektor oil, gas, and coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023.*

Pengaruh Perputaran Persediaan (X3) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Semakin tinggi perputaran persediaan, maka akan menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam manajemen persediaan. Persediaan yang cepat terjual akan meningkatkan arus kas sehingga menunjukkan modal kerja yang sehat yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. (Aldubhani *et al.*, 2022; Umar, Hussaini dan Halad, 2023) menunjukkan bahwasannya perputaran persediaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Syailendra, Bahri dan Siagian (2024) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya *et al.* (2023) menunjukkan bahwa perputaran persediaan selama pandemi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA, tetapi memiliki pengaruh negatif dan signifikan setelah masa pandemi.

H₃: *Perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on assets (ROA) pada perusahaan sub sektor oil, gas, and coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2023.*

Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets* (ROA) Secara Simultan

Pengelolaan aktiva lancar-kas, piutang dan persediaan-dan cara bagaimana aktiva tersebut akan didanai dinamakan manajemen modal kerja (Fahmi, 2014). Modal kerja perlu untuk dikelola dengan efektif dan efisien agar proses produksi harian perusahaan berjalan lancar dan menghasilkan profitabilitas yang optimal. Semakin baik tingkat perputaran, maka semakin cepat atau besar perusahaan memperoleh profit. Seberapa lama perputaran aktiva tersebut, dapat dilihat melalui perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Secara simultan modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Shalini, Christianty dan Pattinaja, 2022; Wijaya *et al.*, 2023). Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa modal kerja secara simultan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (Şamiloğlu dan Akgün, 2016; Rahayu dan Chairiyaton, 2022).

H₄: *Perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap return on assets (ROA) pada perusahaan sub sektor oil, gas, and coal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2024.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian bidang manajemen keuangan yang menggunakan paradigma kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan. Sunyoto (2013) menjelaskan bahwa analisis kuantitatif dilakukan berdasarkan data deskriptif yang dianalisa dengan alat analisis secara statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana data yang diambil berasal dari perusahaan *oil, gas, and coal* (minyak, gas, dan batubara) yang terdaftar di BEI selama 10 tahun yakni pada periode 2021-2023. Pengambilan data perusahaan dilakukan melalui website resmi www.idx.co.id (PT Bursa Efek Indonesia, 2022), OSIRIS Database pada perpustakaan FBE Universitas Islam Indonesia (UII), dan bank data melalui ESGI Dataset. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *oil, gas, and coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2023 sebanyak 87 perusahaan. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*, yakni sampel yang diambil berdasarkan pertimbangan atau ketentuan tertentu. Berikut adalah kriteria dalam menentukan sampel dari populasi penelitian ini:

1. Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor *oil, gas and coal* dan secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian (2014-2023).
2. Tidak mengalami *delisting*, yakni perusahaan termasuk dalam sub sektor *oil, gas and coal* yang tidak keluar atau dihapuskan dari daftar emiten BEI selama periode penelitian (2014-2023).
3. Perusahaan memiliki data keuangan lengkap untuk seluruh variabel dan rutin menyampaikan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian (2014-2023).

Berdasarkan kriteria di atas, berikut daftar sampel perusahaan sub sektor *oil, gas and coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1. Sampel Perusahaan *Oil, Gas, and Coal* yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2023

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk.
3	ARII	Atlas Resources Tbk.
4	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
5	BYAN	Bayan Resources Tbk.
6	DEWA	Darma Henwa Tbk.
7	DOID	BUMA Internasional Grup Tbk
8	ELSA	Elnusa Tbk.
9	ENRG	Energi Mega Persada Tbk.
10	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
11	HRUM	Harum Energy Tbk.
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
13	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk.
14	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk.
15	MYOH	Samindo Resources Tbk.
16	PTBA	Bukit Asam Tbk.
17	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk.
18	TOBA	TBS Energi Utama Tbk.

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberi arti, maupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Berikut ini adalah definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas, yakni variabel independen yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Arifin, 2024). Variabel bebas pada penelitian ini adalah:
 - a. Perputaran Kas (X1) *cash turnover* (X1)

Berputarnya kas yang digunakan untuk proses produksi hingga kembali menjadi kas perusahaan dinamakan perputaran kas.(Harjito dan Martono, 2014). Perputaran kas dapat dihitung dengan:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

b. Perputaran piutang (*receivables turnover*) (X2)

Rasio perputaran piutang digunakan untuk mengukur kualitas dan efektifitas perusahaan dalam mengumpulkan piutang, dengan melihat berapa kali piutang telah berputar (Van Horne dan Wachowicz, 2008). Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

c. Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) (X3)

Perputaran persediaan digunakan untuk melihat seberapa efektif perusahaan dalam manajemen persediaan dan untuk melihat likuiditas dari persediaan perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2008). Rasio ini memberikan informasi berapa kali perputaran persediaan menjadi piutang atau kas dalam transaksi penjualan selama setahun. Untuk mengukur perputaran persediaan, digunakan rumus:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-rata Persediaan: } (\text{Persediaan Awal Tahun} + \text{Persediaan Akhir Tahun})/2$$

2. Variabel terikat, yakni variabel dependen yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel bebas (Arifin, 2024). Variabel terikat pada penelitian ini adalah profitabilitas yang akan dihitung menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA dipilih karena merepresentasikan rasio profitabilitas dari aset perusahaan. ROA adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan atau laba. Semakin tinggi ROA, semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menentukan ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* 30. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Arifin (2024) statistik deskriptif variabel penelitian digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan wajar atau tidak dengan melihat pada rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum dari variabel independen (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) serta variabel dependen (ROA).

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat apakah terdapat masalah-masalah asumsi klasik pada model regresi. Tidak memiliki multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas

merupakan tiga asumsi yang harus dipenuhi dari model regresi (Arifin, 2024). Sebelum melakukan uji tersebut, diperlukan uji normalitas untuk memastikan data berdistribusi normal. Namun, menurut Gujarati (2004), pengujian uji normalitas pada data yang cukup besar 100 dapat dilonggarkan dan menjadikan uji normalitas pada dataset besar tidak terlalu krusial. Sedangkan ada pendapat lain yang menyatakan bahwa jika data jumlahnya lebih besar dari 30, maka data sudah dapat dikatakan memenuhi asumsi distribusi normal (Marhawati *et al.*, 2022).

Uji normalitas pada data besar cenderung sensitif pada penyimpangan kecil, sehingga sangat mungkin menghasilkan hasil yang tidak berdistribusi normal yang hasilnya sering kali tidak relevan untuk pengambilan keputusan. Teorema limit pusat atau *central limit theorem* (CLT) menjamin bahwa distribusi rata-rata sampel (atau jumlah variabel acak) akan mendekati distribusi normal pada data yang besar, meskipun hasil menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Selain itu, CLT menjamin ketiadaan uji normalitas tidak mengancam validitas analisis statistik. Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini memiliki 180 data dan dapat dianggap memiliki data yang besar, sehingga tidak memerlukan uji normalitas dan dapat langsung melakukan uji asumsi klasik lainnya. Berikut adalah uji asumsi klasik yang di uji pada penelitian ini:

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Keadaan dimana adanya hubungan linier yang sempurna atau mendekati antar variabel independen dalam model regresi dinamakan multikolinearitas (Mardiatmoko, 2020). Tidak adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* nya, dimana jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$. Begitupun sebaliknya, dapat dikatakan terdapat multikolinearitas ketika $Tolerance < 0,1$ atau sama dengan $VIF > 10$ (Ghozali, 2014).

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 dalam model regresi linier (Ghozali, 2014). Terjadi autokorelasi ketika terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1) (Mardiatmoko, 2020). Model regresi dapat dikatakan baik ketika tidak terdapat autokorelasi. Uji ini dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin Watson* (DW), menggunakan kriteria berikut:

- Ketika nilai DW terletak antara batas (*upper bound*) (dU) dan (4 - dU), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, yang mengartikan tidak terdapat autokorelasi.
- Ketika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah (*lower bound*) (dL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, yang mengartikan terdapat autokorelasi positif.
- Ketika nilai DW lebih besar daripada (4 - dL), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, yang mengartikan terdapat autokorelasi yang negatif.
- Ketika nilai DW terletak di antara batas atas (dU) dan batas bawah (dL) atau DW terletak antara (4 - dU) dan (4 - dL), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yakni uji yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yakni keadaan dimana terjadi ketidaksamaan

varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Mardiatmoko, 2020). Menurut Ghozali (2014), dalam model regresi haruslah berasumsi homoskedastisitas, dimana nilai residual (*error*) konstan di seluruh rentang data. Jika terjadi gejala heteroskedastisitas, maka akan menimbulkan keraguan atau ketidakakuratan pada hasil regresi. Uji ini dapat dilakukan dengan Uji Glejser dengan cara meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai *absolute residual*. Dapat dikatakan tidak ada heteroskedastisitas ketika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual $> 0,05$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan jenis regresi linier berganda yang bertujuan untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Rochaety, Tresnati dan Latief, 2019). Persamaan dalam uji regresi linier berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_p X_p$$

Y	: Profitabilitas
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
X_1	: Perputaran kas
X_2	: Perputaran Piutang
X_3	: Perputaran persediaan

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen (X) secara parsial dengan variabel dependen (Y). Menurut Ghozali (2014) kriteria yang digunakan adalah:

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ mengartikan H_a ditolak. Hal ini menjelaskan tidak adanya keterikatan secara signifikan.
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ mengartikan H_a diterima. Hal ini menjelaskan adanya keterkaitan secara signifikan.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) (Ghozali, 2014). Guna menentukan H_a diterima atau ditolak, menggunakan kriteria:

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\geq 0,05$ mengartikan H_a ditolak. Hal ini menjelaskan tidak adanya keterikatan secara signifikan.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $\leq 0,05$ mengartikan H_a diterima. Hal ini menjelaskan adanya keterkaitan secara signifikan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam koefisien determinasi, seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen akan diukur (Ghozali, 2014). Nilai koefisien determinasi antara 0-1. Jika nilai R^2 rendah, maka dapat diartikan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 (satu), mengartikan variabel independen

memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan *oil, gas* dan *coal* yang merupakan sub sektor energi di BEI. Permintaan energi yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi menjadikan sektor ini sebagai salah satu pilihan investasi yang menjanjikan. Dalam pengelolaan modal kerja, industri ini memiliki karakteristik tersendiri. Industri ini memerlukan tingkat likuiditas kas yang tinggi untuk membiayai produksi, perusahaan umumnya melakukan penjualan dengan menerapkan kredit terutama dengan konsumen yang memiliki kontrak jangka panjang. Persediaan pada industri *oil, gas* dan *coal* ini termasuk kompleks karena proses operasional yang kompleks dan panjang. Pengelolaan modal kerja yang optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan operasionalnya dengan efisien, meningkatkan likuiditas, dan pada akhirnya dapat meningkatkan laba.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari variabel perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), perputaran persediaan (X3), dan ROA (Y). Hasil yang didapatkan dari uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std Deviation</i>
Perputaran Kas	180	0,75	83,32	9,6799	10,30137
Perputaran Piutang	180	1.37	35,79	9,7315	5,80706
Perputaran Persediaan	180	0,83	162,94	17,9147	24,04685
ROA	180	-32,60	84,56	8,8194	15,02165
Valid N (<i>listwise</i>)	180				

Sumber: Diolah Peneliti (2025)

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen perputaran kas menunjukkan nilai minimum sebesar 0.75, nilai maksimum sebesar 83.32, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9.6799, dan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 10.30137. Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen perputaran piutang menunjukkan nilai minimum sebesar 1.37, nilai maksimum sebesar 35.79, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9.7315, dan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 5.80706.

Hasil uji statistik deskriptif pada variabel independen perputaran persediaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0.83, nilai maksimum sebesar 162.94, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17.9147, dan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 24.04685. Adapun, hasil uji statistik deskriptif pada variabel dependen profitabilitas berupa ROA menunjukkan nilai minimum sebesar -32.60, nilai maksimum sebesar 84.56, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 8.8194, dan standar deviasi menunjukkan nilai sebesar 15.02165.

Uji Asumsi Klasik

Pada pengujian asumsi klasik, hasil regresi melanggar asumsi klasik berupa heteroskedastisitas. Namun, terdapat cara untuk mengatasi gejala heteroskedastisitas, yakni dengan melakukan transformasi atau merubah model regresi dengan model semi-log (variabel independen saja atau dependen saja) atau dengan *double-log* (variabel independen dan dependen) ke dalam bentuk *logaritma natural* (Ghozali, 2014). Pada penelitian ini, dilakukan transformasi dengan model *semi-log* menggunakan logaritma natural pada variabel dependen untuk memenuhi asumsi klasik berupa multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Berikut dibawah ini pada tabel 3 disajikan hasil uji multikolinearitas:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Perputaran Kas	0.937	1.067
Perputaran Piutang	0.918	1.089
Perputaran Persediaan	0.864	1.158

a. *Dependent Variable: LN_Y*

Sumber: *Output SPSS, Diolah Peneliti (2025)*

Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil perhitungan *tolerance* dan *VIF* menunjukkan hasil pada seluruh variabel $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, atau tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Berikut dibawah ini pada tabel 4 disajikan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0.467 ^a	0.218	0.202	1.33751	1.936

a. *Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang*

b. *Dependent Variable: LN_Y*

Sumber: *Output SPSS, Diolah Peneliti (2025)*

Pada tabel Durbin-Watson, diketahui bahwa nilai $dU = 1,7901$ dan $dL = 1,7224$. Oleh karena itu, berdasarkan tabel di atas nilai DW 1,936 lebih besar dari batas atas (dU) 1,7224 dan kurang dari 2,2099 ($4 - dU$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut dibawah ini pada tabel 5 dan 6 disajikan hasil uji autokorelasi:

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constants)	3.359	1.799		1.867	0.064
	Perputaran Kas	-0.096	0.073	-0.094	-1.308	0.193
	Perputaran Piutang	0.641	0.131	0.352	4.894	<0.001
	Perputaran Persediaan	0.033	0.032	0.075	1.023	0.308

a. *Dependent Variable:* ABS_RES

Sumber: *Output SPSS*, Diolah Peneliti (2025)

Pada pengujian menggunakan model regresi awal (tanpa transformasi), terdapat satu variabel perputaran piutang yang signifikan ($<0,001$). Dimana pada uji glejser, signifikansi harus lebih besar dari 0,05 ($>0,05$) sehingga uji tersebut dapat dikatakan terdapat gejala heteroskedastisitas dan pada model regresi menyalahi asumsi homoskedastisitas. Setelah dilakukan tindakan transformasi dengan mengubah model regresi menjadi semi-log, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constants)	1.014	0.177		5.720	<0.001
	Perputaran Kas	0.010	0.008	0.099	1.190	0.236
	Perputaran Piutang	0.001	0.012	0.010	0.114	0.909
	Perputaran Persediaan	-0.006	0.003	-0.169	-1.940	0.054

a. *Dependent Variable:* ABS_RESLNJ

Sumber: *Output SPSS*, Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil uji glejser pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat satupun variabel independen yang signifikansinya kurang dari 0,05. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas atau dengan kata lain model regresi homoskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Hasil analisis diuraikan sebagai berikut:

Persamaan Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.639	2.568		0.249	0.804
	Perputaran Kas	-0.172	0.105	-0.118	-1.638	0.103
	Perputaran Piutang	0.866	0.187	0.335	4.636	<0.001

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Perputaran Persediaan	0.079	0.046	0.126	1.722	0.087

a. *Dependent Variable:* ROA

Sumber: *Output SPSS*, Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel di atas, di dapat nilai konstanta (*constant*) sebesar 0,639 dengan nilai koefisien regresi untuk perputaran kas (X1) senilai -0,172, perputaran piutang (X2) dengan nilai 0,866, dan perputaran persediaan (X3) dengan nilai 0,79. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,639 - 0,172X_1 + 0,866X_2 + 0,79X_3$$

Dari persamaan tersebut, nilai konstanta 0,639 merujuk pada nilai profitabilitas ROA pada perusahaan *oil, gas*, dan *coal* di Bursa Efek Indonesia. Jika variabel independen bernilai nol (0), maka ROA diprediksi memiliki nilai sebesar 0,639. Sedangkan nilai koefisien regresi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- Perputaran kas memiliki nilai koefisien sebesar -0,172. Dapat diartikan setiap kenaikan 1 unit perputaran kas, maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,172 unit (dengan asumsi variabel lain tetap).
- Perputaran piutang memiliki nilai koefisien sebesar 0,866. Dapat diartikan setiap kenaikan 1 unit perputaran piutang, maka nilai ROA akan meningkat sebesar 0,866 unit (dengan asumsi variabel lain tetap).
- Perputaran persediaan memiliki nilai koefisien sebesar 0,079, dapat diartikan setiap kenaikan 1 unit perputaran persediaan, maka nilai ROA akan meningkat sebesar 0,079 unit (dengan asumsi variabel lain tetap).

Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan) terhadap variabel dependen (ROA). Berdasarkan tabel 7, diperoleh hasil uji signifikansi parsial sebagai berikut:

- Variabel perputaran kas (X1): Hipotesis pertama menguji pengaruh perputaran kas terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji pada table 4.7, ditemukan nilai signifikansi perputaran kas adalah 0,103 dan lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-1,638 < 1,974$). Berdasarkan hal tersebut, dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dikarenakan nilai signifikansi $0,103 > 0,05$ dan dan hipotesis H1 tidak didukung.
- Variabel perputaran piutang (X2): Hipotesis kedua menguji pengaruh perputaran piutang terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji pada table 4.7, ditemukan nilai signifikansi perputaran piutang adalah $<0,001$ dan lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($4,636 > 1,974$). Berdasarkan hal tersebut, dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan dikarenakan nilai signifikansi $<0,001 < 0,05$ dan dan hipotesis H2 didukung.
- Variabel perputaran persediaan (X3): Nilai koefisien dari variabel X3 adalah 0,079. Nilai signifikansi perputaran persediaan adalah 0,087 dan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ($0,087 >$

0,05), dengan nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($1,722 < 1,974$), maka dapat diartikan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas (ROA) dan hipotesis H3 tidak didukung.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji F

Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	5038.303	3	1679.434	8.361	< 0.001 ^b
	<i>Residual</i>	35353.058	176	200.870		
	<i>Total</i>	40391.360	179			

a. *Dependent Variable:* ROA

b. *Predictors:* (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

Sumber: Output SPSS, Diolah Peneliti (2025)

Dengan menggunakan keyakinan 95%, df 1 (jumlah variabel-1) = 3, dan df 2 ($n-k$) = 177, hasil diperoleh untuk F tabel sebesar 2,660. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,001, maka nilai F hitung > F tabel ($8,361 > 2,660$) atau nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$) dan H_0 ditolak, sehingga dapat diartikan secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,353 ^a	0.125	0.110	14.17285

a. *Predictors:* (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang

b. *Dependent Variable:* ROA

Sumber: Output SPSS, Diolah Penulis 2025

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen (perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan) mampu menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,110 yang menunjukkan bahwa sebesar 11% variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel dependen. Sisanya sebesar 89% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil uji T, perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dan diartikan bahwa naik turunnya tingkat perputaran kas perusahaan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas pada perusahaan sektor *oil*, *gas*, dan *coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Rahayu dan Chairiyaton (2022) bahwa perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil uji-T ditemukan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hal tersebut, semakin besar tingkat perputaran piutang maka semakin besar pula tingkat profitabilitas yang didapat perusahaan sektor *oil, gas*, dan *coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berlaku pula sebaliknya, ketika perputaran piutang menurun maka tingkat profitabilitas menurun.

Hasil tersebut berkebalikan dengan temuan Rahayu dan Chairiyaton (2022) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, pada sektor ini, perputaran kas yang baik dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas. Perusahaan dengan perputaran piutang tinggi, mengartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas piutang tertagih yang baik.

Terlebih dalam sektor *oil, gas* dan *coal* yang membutuhkan modal kerja besar untuk menjalankan operasionalnya, peningkatan perputaran piutang yang baik akan berimbas pada meningkatnya *return* dalam bentuk profitabilitas yang lebih besar dan akhirnya perusahaan akan mendapat modal kerja lebih cepat untuk menjalankan operasionalnya. Selain itu, sektor ini lebih sering melakukan jual-beli kontrak jangka panjang dengan menggunakan sistem piutang, sehingga pengelolaan piutang tentunya menjadi hal yang penting, atau dengan kata lain sektor ini bergantung pada pembayaran piutang. Dengan pembayaran piutang yang baik atau tertagih secara maksimal, maka perusahaan di sektor ini akan semakin cepat untuk mendapatkan *return* dan profitabilitasnya akan semakin tinggi.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil tersebut, maka naik turunnya tingkat perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap naik turunnya profitabilitas pada perusahaan sektor *oil, gas*, dan *coal* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengaruh perputaran persediaan tidak signifikan bisa dikarenakan sifat atau karakteristik dari sektor *oil, gas, and coal*. Berbeda dengan sektor seperti *retail*, manufaktur atau lainnya yang bergantung pada banyaknya persediaan di gudang untuk memenuhi permintaan dan terkadang terdapat permintaan mendadak dalam jumlah besar sehingga perlu menyimpan banyak stok (Pratiska, 2013; Rosdwianti, AR dan Z.A, 2016).

Sebaliknya, pada sektor *oil, gas, and coal* yang memiliki karakteristik tidak menumpuk stok dalam jumlah besar, dimana perusahaan memproduksi mengikuti jumlah dan jadwal pengiriman. Hal ini dikarenakan sektor ini kebanyakan memiliki kontrak jangka panjang dengan pembeli, sehingga menjual berdasarkan jadwal pengiriman dan jumlah yang sudah disepakati. Persediaan yang ada tidak akan tersimpan lama dan banyak karena akan langsung dikirim ke pembeli. Sehingga perputaran persediaan tidak terlalu menjadi fokus utama dalam sektor ini walaupun tetap harus ada pengelolaan persediaan yang baik.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian, masih terdapat keterbatasan yang perlu diperbaiki dan diperhatikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas hanya pada variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang merupakan elemen aktiva pada terkait dengan modal kerja.
2. Penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan sub sektor *oil, gas*, dan *coal* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Perusahaan dalam sektor *oil, gas* dan *coal* dapat mengelola modal kerja lebih efisien dan efektif dengan lebih mengoptimalkan pada perputaran piutang tanpa mengabaikan perputaran kas dan perputaran persediaan. Dimana sesuai dengan penelitian ini, perputaran piutang dalam modal kerja secara parsial menjadi variabel yang berpengaruh dalam peningkatan profitabilitas. Meskipun perputaran kas dan persediaan tidak berpengaruh secara parsial, manajerial perusahaan tetap harus mengelola ketiga komponen (variabel) secara simultan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji, secara parsial membuktikan bahwa hanya perputaran piutang yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan pada variabel perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun, secara simultan atau bersama-sama, tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap ROA. Pada uji koefisien determinasi, variabel independen (perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan) 11% dapat menjelaskan variabel dependen (ROA) sementara 89% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Perusahaan pada sektor ini memerlukan investasi besar untuk operasional hariannya, sehingga dibutuhkan modal kerja yang cukup untuk memenuhinya dan perusahaan perlu memastikan kas, piutang dan persediaan berputar secara efektif dan efisien melalui kebijakan modal kerja. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan dapat meningkatkan perputaran piutang untuk meningkatkan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Addin Al-Mawshaki, R.M.S. (2022) "Effect of working capital policies on firms' financial performance," *Cogent Economics & Finance*, 10(1), hal. 2087289. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2087289>.
- Aldubhani, M.A.Q. *et al.* (2022) "Impact of working capital management on profitability: evidence from listed companies in Qatar," *Journal of Money and Business*, 2(1), hal. 70–81. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1108/JMB-08-2021-0032>.
- Amin, M. dan Rajagukguk, P. (2023) "PENGARUH MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFACTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA (BEJ)," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Entitas*, 3(1), hal. 1–26. Tersedia pada: <https://ejournal-jayabaya.id/Entitas/article/view/92>.
- Arifin, Z. (2024) *Metodologi Penelitian Keuangan dan Pasar Modal*. 1 ed. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fahmi, I. (2014) *Pengantar Manajemen Keuangan: Teori dan Soal Jawab*. Diedit oleh M.A. Djalil. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2014) *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L.J. dan Zutter, C.J. (2012) *Principles of Managerial Finance*. 13 ed. Boston: Prentice Hall.
- Gujarati, D.N. (2004) *Basic Econometrics*. 4 ed. New Delhi: Tata McGraw-Hill.

- Harjito, D.A. dan Martono (2014) *Manajemen Keuangan*. 2 ed. Yogyakarta: Ekonisia.
- Horne, J.C. Van dan Wachowicz Jr., J.M. (2008) *Fundamentals of Financial Management*. 13 ed, FT Prentice Hall. 13 ed. Essex: Pearson Education Limited.
- Hung, N.T. dan Su Dinh, T. (2022) “Threshold effect of working capital management on firm profitability: evidence from Vietnam,” *Cogent Business & Management*, 9(1), hal. 2141090. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2141090>.
- Kusmayadi, D., Abdullah, Y. dan Firmansyah, I. (2022) “Analysis of Gas, Oil, and Coal Company Performance during Pandemic of Covid-19: A Case Study of Indonesia,” *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(1), hal. 23–31. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32479/ijeep.11944>.
- Mardiatmoko, G. (2020) “PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L.]” *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), hal. 333–342. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>.
- Mardiyanto, H. (2009) *Inti Sari Manajemen Keuangan: Teori, Soal dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Marhawati *et al.* (2022) *STATISTIKA TERAPAN*. Diedit oleh Paryono. Sukoharjo: CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Pratiska, N.A.P.S. (2013) “PENGARUH IOS, LEVERAGE, DAN DIVIDEND YIELD TERHADAP PROFITABILITAS DAN NILAI PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI BEI,” *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2(3), hal. 147–174. Tersedia pada: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eeb/article/view/4804>.
- PT Bursa Efek Indonesia (2022) *Home, Bursa Efek Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.idx.co.id/id> (Diakses: 20 Agustus 2023).
- PwC (2024) *Oil and Gas in Indonesia: Investment, Taxation and Regulatory Guide*. 13 ed. PwC. Tersedia pada: <https://www.pwc.com/id/en/energy-utilities-mining/assets/oil-gas-guide-2024.pdf>.
- PwC (2025) *Mining in Indonesia: Investment, Taxation and Regulatory Guide*. 14 ed. PwC. Tersedia pada: <https://www.pwc.com/id/en/energy-utilities-mining/assets/mining-guide-2025.pdf>.
- Rahayu, N.A. dan Chairiyaton, C. (2022) “Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan go publik di bursa efek indonesia tahun 2017-2021,” *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(12), hal. 5654–5661. Tersedia pada: <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/2050>.
- Riyanto, B. (2001) *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. 4 ed. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Rochaety, E., Tresnati, R. dan Latief, A.M. (2019) *Metodologi Penelitian Bisnis: Dengan aplikasi SPSS*. 2 ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rosdwianti, M.K., AR, M.D. dan Z.A, Z. (2016) “PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2014),” *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38(2), hal. 16–22.

- Tersedia pada: <https://www.neliti.com/publications/87326/pengaruh-corporate-social-responsibility-csr-terhadap-profitabilitas-perusahaan>.
- Şamiloğlu, F. dan Akgün, A.İ. (2016) “The Relationship between Working Capital Management and Profitability: Evidence from Turkey,” *Business and Economics Research Journal*, 7(2), hal. 1–14. Tersedia pada: <https://doi.org/10.20409/berj.2016217492>.
- Shalini, W., Christianty, R. dan Pattinaja, E.M. (2022) “Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020,” *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), hal. 1841–1851. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.823>.
- Siswanto, E. (2021) *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Supriyanto, B.E. (2024) *Akses Energi sebagai Kunci Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) Kementerian Keuangan RI*. Tersedia pada: <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/berita-terbaru/3784-akses-energi-sebagai-kunci-pembangunan-ekonomi-berkelanjutan.html> (Diakses: 18 Februari 2025).
- Syailendra, H.E., Bahri, S. dan Siagian, A.O. (2024) “PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA, PERPUTARAN PERSEDIAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PROFITABILITAS,” *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 1(8), hal. 3691–3699. Tersedia pada: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1122>.
- Toan, L.D. *et al.* (2017) “The Relationship between Working Capital Management and Profitability: Evidence in Viet Nam,” *International Journal of Business and Management*, 12(8), hal. 175–181. Tersedia pada: <https://doi.org/10.5539/ijbm.v12n8p175>.
- Umar, I.A., Hussaini, I. dan Halad, A.Y. (2023) “Working Capital Management and Firm Profitability: An Empirical Review,” *Management Journal for Advanced Research*, 3(3), hal. 10–18. Tersedia pada: <https://doi.org/10.54741/mjar.3.3.2>.
- Wijaya, E. *et al.* (2023) “Analisis manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan consumer goods yang terdaftar di bursa efek indonesia (2017-2022),” *Jurnal STEI Ekonomi*, 32(2), hal. 197–210. Tersedia pada: <http://repository.ibs.ac.id/7663/>.